



KONSISTENSI PENGGUNAAN KONDOM UNTUK PENCEGAHAN PMS DAN HIV PADA WANITA PEKERJA SEKSUAL

Herlina Dwi Arjanti[✉], Yunita Dyah Puspita Santik

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima
Disetujui
Dipublikasikan

Keywords:
FSW; Condom; STD's

Abstrak

Latar Belakang: Penyakit menular seksual (PMS) adalah penyakit yang cara penularannya melalui hubungan seksual. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan konsistensi penggunaan kondom untuk pencegahan PMS dan HIV pada wanita pekerja seksual.

Metode: Jenis penelitian adalah kualitatif-kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 86 responden. Instrumen berupa kuesioner. Analisis data menggunakan uji *chi square*.

Hasil: Hasil analisis data menunjukkan faktor yang berhubungan dengan konsistensi pemakaian kondom antara lain sikap ($p=0,00$), dukungan mucikari ($p=0,02$), akses informasi ($p=0,016$), motivasi ($p=0,003$), dan pendapatan ($p=0,023$). Faktor yang tidak berhubungan dengan konsistensi pemakaian kondom antara lain pengetahuan ($p=0,131$), kesediaan kondom ($p=0,338$), dukungan petugas kesehatan ($p=0,504$), lama kerja WPS ($p=0,282$), usia WPS ($p=0,69$), dan tingkat pendidikan WPS ($p=0,12$).

Simpulan: Faktor yang berhubungan dengan konsistensi pemakaian kondom antara lain sikap, dukungan mucikari, akses informasi, motivasi, dan pendapatan.

Abstract

Background: Sexually transmitted diseases (STDs) are diseases that transmitted through sexual contact. HIV. This study aims to determine factors related to the consistency condom use for the prevention of STDs and HIV in female sex workers (FSW).

Methods: The research type is qualitative-quantitative with cross sectional design. The samples is 86 respondents. The form of instrument is questionnaire . Data analysis using chi square test.

Results: The results of data analysis showed factors related to the consistency of condom use is attitudes ($p=0.00$), pimp support ($p=0.02$), access to information ($p=0.016$), motivation ($p=0.003$), and income ($p=0.023$). Factors unrelated to consistency of condom use include knowledge of STDs and HIV ($p=0.131$), condom availability ($p=0.338$), health care support ($p=0.504$), FSW's length ($p=0.282$), FSW's age ($p=0.69$), and education level of FSW ($p=0.12$).

Conclusion: factors related to the consistency of condom use is attitudes, pimp support, access to information, motivation and income .

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: herlinadwiarijanti@vmail.com

PENDAHULUAN

Masalah HIV merupakan masalah kesehatan yang mengancam Indonesia bahkan negara lain. Saat ini tidak ada negara yang terbebas dari masalah HIV/AIDS dan menyebabkan munculnya masalah krisis yang bersamaan. Human Immuno-deficiency Virus (HIV), merupakan suatu virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan penyakit yang datang (Spiritia.2009 dalam Purba (2014)).

Indonesia berada pada urutan ke-68 negara dengan penderita HIV/AIDS terbanyak di dunia dengan jumlah penderita sebanyak 610.000 jiwa (UNAIDS, 2013). Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2014 menempati peringkat keenam penderita HIV/AIDS terbesar di Indonesia dengan jumlah 2840. Kota Semarang menjadi penyumbang terbesar dalam jumlah kasus HIV/AIDS di Jawa Tengah. Kasus HIV/AIDS di Semarang pada tahun 2012, 2013 dan 2014 adalah 191, 205, 153 kasus. Hal tersebut dikarenakan Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah, dan Semarang memiliki potensi menjadi tujuan urbanisasi masyarakat di Jawa Tengah. Selain itu, letak strategis ini sangat menguntungkan Semarang sebagai jalur perdagangan dan Kota transit (Komisi Penanggulangan AIDS, 2015).

Koentjoro dalam Budiman (2008) mengemukakan bahwa sebagian besar penularan HIV&AIDS disebabkan oleh prostitusi (49,8 %). Salah satu kelompok risiko tinggi terkena HIV/AIDS adalah Wanita Pekerja Seks (WPS). Kelompok WPS sangat rentan tertular HIV akibat hubungan seks dan perilaku seks yang tidak aman (KPA, 2015). Survailans Perilaku dan Biologi pada tahun 2012 menyatakan bahwa jumlah WPS Langsung dan pelanggannya yang terkena HIV/AIDS di Jawa Tengah adalah 1,397 kasus dan 8,649 kasus. jumlah WPS Langsung dan pelanggannya yang terkena HIV/AIDS di Kota Semarang adalah 93 kasus dan 577 kasus. Kejadian kasus HIV/AIDS pada WPS dan pelanggannya di Kota Semarang tersebut adalah

yang tertinggi ketiga di Jawa tengah setelah Kabupaten Wonosobo (WPSL : 106, Pelanggannya : 656) dan Kota Magelang (WPSL : 94, Pelanggannya 583) (Kemenkes, 2013).

Penggunaan kondom pada hubungan seksual berisiko merupakan salah satu strategi pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah penularan PMS dan HIV pada kelompok berisiko termasuk kepada WPS dan pelanggannya. Bagaimanapun WPS juga perempuan yang berhak mendapatkan pelayanan kesehatan. Meskipun saat ini kondom telah terbukti menjadi alat yang efektif untuk mencegah PMS termasuk HIV pada hubungan seksual berisiko, penggunaan kondom pada WPS di Indonesia disinyalir masih rendah. Pada tahun 2007 penggunaan kondom pada hubungan seksual berisiko tinggi di Indonesia hanya 10,3% (BPS, 2007). Penggunaan kondom di Resosialisasi di Semarang sebesar 62,9 % (Budiono, 2011).

Resosialisasi terbesar di Semarang berada di kawasan barat Kota Semarang, tepatnya di Kelurahan Kalibanteng Kulon Kecamatan Semarang Barat. Resosialisasi ini adalah tempat yang paling banyak terdapat Wanita Penjaja Seks (WPS) di Kota Semarang. Setelah diresmikan pada tahun 1966 jumlah WPS yang terdaftar di Resosialisasi Argorejo berjumlah 120 WPS dan 30 orang germo/mucikari. Pada tahun 2016 jumlah WPS yang terdaftar di Resosialisasi Argorejo berjumlah 910 WPS dan 170 orang germo/mucikari.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di Resosialisasi Argorejo Kota Semarang, pada tanggal 18 Desember 2015 dengan responden 20 WPS didapat data persentase perilaku pemakaian kondom pada transaksi seks terakhir yang dilakukan WPS sebelum wawancara studi pendahuluan adalah 85% sedangkan persentase konsistensi WPS yang menggunakan kondom dalam 1 bulan menunjukkan 25% selalu menggunakan kondom dalam bertransaksi seks dan 75% lainnya belum konsisten.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti "Faktor-faktor yang berhubungan dengan konsistensi

penggunaan kondom untuk pencegahan PMS dan HIV pada wanita pekerja seksual di Resosialisasi Argorejo Kota Semarang.”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kuantitatif dengan pendekatan studi *cross sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang PMS dan HIV, sikap terhadap risiko PMS dan HIV, ketersediaan kondom, dukungan mucikari, dukungan petugas kesehatan, akses informasi tentang PMS dan HIV, motivasi WPS untuk menggunakan kondom, lama kerja WPS, usia WPS, tingkat pendidikan WPS, dan pendapatan WPS. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas yaitu konsistensi penggunaan kondom.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh WPS di Resosialisasi Argorejo, Semarang sebesar 547 kasus. Metode sampling pada penelitian kuantitatif ini dengan *Simple Random Sampling*, sedangkan metode pengambilan sampel sebagai informan secara kualitatif menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang dibutuhkan untuk penelitian kuantitatif ini berjumlah 86 responden. Sedangkan informan dalam penelitian kualitatif berjumlah tujuh orang meliputi dua orang wanita pekerja seksual yang aktif bekerja di Resosialisasi Argorejo, satu mucikari/ ibu asuh, satu pelanggan, satu petugas resosialisasi, satu PE dan satu petugas kesehatan yang bekerja di Puskesmas Lobdosari yang menanggani masalah kesehatan di Resosialisasi Argorejo. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data adalah kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat bertujuan untuk melihat distribusi karakteristik responden. Hasil analisis univariat dapat dilihat pada Tabel 1. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan pengetahuan tentang PMS dan HIV,

sikap terhadap risiko PMS dan HIV, ketersediaan kondom, dukungan mucikari, dukungan petugas kesehatan, akses informasi tentang PMS dan HIV, motivasi WPS untuk menggunakan kondom, lama kerja WPS, usia WPS, tingkat pendidikan WPS, dan pendapatan WPS dengan konsistensi pemakaian kondom di Resosialisasi Argorejo Semarang.

Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan tentang PMS dan HIV dengan konsistensi pemakaian kondom ($p=0,131 > 0,05$). Wawancara yang dilakukan kepada dua informan WPS mengungkapkan bahwa mereka mengetahui macam-macam PMS dan cara penularannya. Namun untuk cara penanggulangan dan pencegahannya belum diungkapkan secara mendalam.

Responden dengan pengetahuan baik, ternyata lebih banyak jika dibanding dengan yang berpengetahuan sedang dan kurang baik. Hal ini kemungkinan disebabkan karena seringnya para responden mendapatkan pengetahuan cara pencegahan PMS dan HIV dari pengurus resosialisasi, instansi pembina terkait (dinas kesehatan, puskesmas dan LSM). Hal ini dapat dilihat dari jadual kegiatan dimana setiap satu minggu sekali WPS harus mengikuti pembinaan yang diadakan oleh pengurus resosialisasi. Namun padatnya kegiatan pembinaan di Resosialisasi tersebut belum berdampak pengetahuan pada tahap aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi mengenai penggunaan kondom secara konsisten pada WPS.

Hal serupa juga disampaikan oleh Sianturi (2012) yang menyatakan pengetahuan tidak berhubungan dengan tindakan penggunaan kondom pada WPS di Kabupaten Sedang Bedagai ($p=0,725$) dikarenakan tingkat pengetahuan masih pada tahap memahami belum melalui tahap aplikasi, analisis, sistesis dan evaluasi. Hal tersebut bisa terjadi karena sebanyak 91,8% respondennya berpengetahuan kurang mengenai pengertian dan cara pencegahan IMS atau HIV/AIDS. Hal ini disebabkan karena responden belum terpapar cukup informasi mengenai IMS dan

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Percentase (%)
Pengetahuan PMS dan HIV			
1.	Tidak Baik	12	14,0
2.	Kurang Baik	14	16,3
3.	Cukup Baik	28	32,6
4.	Baik	32	37,2
Sikap terhadap Risiko PMS dan HIV			
1.	Tidak Mendukung	25	29,1
2.	Mendukung	61	70,9
Ketersediaan Kondom			
1.	Tidak Cukup	11	12,8
2.	Ada	75	87,2
Dukungan Mucikari			
1.	Tidak Mendukung	16	18,6
2.	Mendukung	70	81,4
Akses Informasi tentang PMS dan HIV			
1.	Kurang	74	86,0
2.	Baik	12	14,0
Dukungan Petugas Kesehatan			
1.	Tidak Mendukung	2	2,3
2.	Mendukung	84	97,7
Motivasi WPS untuk menggunakan kondom			
1.	Rendah	7	8,0
2.	Sedang	48	56,0
3.	Tinggi	31	36,0
Lama Kerja WPS			
1.	Kurang dari 6 bulan	12	14,0
2.	6 bulan - 2 tahun	49	56,9
3.	Lebih dari 2 tahun	25	29,1
Usia WPS			
1.	Kurang dari 20 tahun	3	3,5
2.	20 tahun - 35 tahun	65	75,6
3.	Lebih dari 35 tahun	18	20,9
Tingkat Pendidikan			
1.	SD	23	26,7
2.	SMP	38	44,2
3.	SMA	25	29,1
Pendapatan WPS			
1.	Kurang dari 800.000	16	18,6
2.	800.000 sampai dengan 2.000.000	24	27,9
3.	Lebih dari 2.000.000	46	53,5

pencegahannya, khususnya penggunaan kondom dalam mencegah penularan IMS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap tentang PMS dan HIV dengan konsistensi pemakaian kondom ($p= 0,00 < 0,05$). *Prevalence rate* (PR) sikap pencegahan PMS dan HIV sebesar 9,235 dengan CI 95% 2,497-34,150 yang berarti WPS yang mempunyai sikap tidak mendukung

kemungkinan 9,235 kali lebih sering tidak konsisten menggunakan kondom dibanding dengan WPS yang memiliki sikap yang mendukung.

Penelitian ini senada dengan temuan Budiono (2011) di tempat yang sama dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa sikap WPS berpengaruh terhadap praktik penggunaan kondom pada WPS maupun pelanggannya

Tabel 2. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Konsistensi Penggunaan Kondom

Variabel Bebas	Kategori	Konsistensi Pemakaian Kondom						p-value	PR	CI 95%			
		Rendah (<75%)		Tinggi ($\geq 75\% - 99\%$)		Selalu (100%)							
		n	%	n	%	n	%						
Pengetahuan tentang PMS dan HIV	Tidak baik	6	6,98	4	4,65	2	2,33	0,131	-	-			
	Kurang baik	4	4,65	4	4,65	6	6,97						
	Cukup baik	4	4,65	12	13,95	12	13,95						
Sikap terhadap Risiko PMS dan HIV	Baik	1	1,16	14	16,28	17	19,77	0	9,235	2,497-34,150			
	Tidak Mendukung	10	11,63	12	13,95	3	3,49						
	Mendukung	5	5,81	22	25,58	34	39,53						
Ketersediaan Kondom	Tidak Cukup	4	0,338	-	-	3	3,49	0,338	-	-			
	Ada	11	12,8	30	34,9	34	39,5						
Dukungan Mucikari	Tidak Mendukung	6	6,98	9	10,47	1	1,16	0,02	15,882	1,989-126,850			
	Mendukung	9	10,47	25	29,07	36	41,86						
Akses Informasi PMS dan HIV	Kurang	15	17,44	31	36,05	28	32,56	0,016	4,929	1,229-19,758			
	Baik	0	0	3	3,49	9	10,47						
Dukungan Petugas Kesehatan	Tidak Mendukung	1	1,16	1	1,16	0	0	0,504	-	-			
	Mendukung	14	16,28	33	38,37	37	43,02						
Motivasi untuk menggunakan kondom	Rendah	3	3,49	2	2,33	2	2,33	0,003	4,064	1,601-10,320			
	Sedang	6	6,98	27	31,4	15	17,44						
	Tinggi	6	6,98	5	5,81	20	23,26						
Lama Kerja	Kurang dari 6 bulan	2	2,33	3	3,49	7	8,14	0,282	-	-			
	6 bulan-2 tahun	9	10,47	23	26,74	17	19,77						
	Lebih dari 2 tahun	4	4,65	8	9,3	13	15,12						
Usia	Kurang dari 20 tahun	1	1,16	0	0	1	1,16	0,69	-	-			
	20-35 tahun	9	10,46	28	32,56	29	33,72						
	Lebih dari 35 tahun	5	5,81	6	6,98	7	8,14						
Tingkat Pendidikan	SD	6	6,98	12	13,95	5	5,81	0,12	-	-			
	SMP	5	5,81	15	17,44	18	20,93						
	SMA	4	4,65	7	8,14	14	16,28						
Pendapatan	Kurang dari 800.000	6	6,98	8	9,3	2	2,32	0,023	2,778	1,14-6,771			
	800.000-2.000.000	5	5,81	9	10,46	10	11,67						
	Lebih dari 2.000.000	4	4,65	17	19,77	25	29,07						

($p=0,0001$) dan sebanyak 59,3% respondennya memiliki sikap yang mendukung terhadap penggunaan kondom saat berhubungan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Sianturi (2012) menyatakan ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan tindakan WPS menggunakan kondom pada saat berhubungan seks ($p=0,034$) dan diperoleh data sebanyak 76,3% responden bersikap baik terhadap kondom yakni kondom sebagai pencegah IMS dan HIV AIDS. Hal ini karena sikap itu merupakan faktor untuk mempermudah terjadinya perubahan perilaku.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada dua WPS yang berkerja di Resosialisasi Argorejo menyatakan menyatakan bahwa selalu memakai kondom kecuali dengan pasangannya. Informan ini juga menyampaikan bahwa hal tersebut, ia lakukan karena takut jika terkana PMS dan HIV. Sedangkan satu informan WPS lainnya menyatakan jika masih terdapat ruang toleransi dalam menyikapi resiko PMS dan HIV. Hal itu berarti sikap mendukung WPS terhadap pencegahan HIV dan PMS masih belum disadari secara keseluruhan. WPS bersikap seperti itu dikarenakan ia tidak melihat adanya PMS dan HIV dalam diri pelanggan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara ketersediaan kondom dengan konsistensi pemakaian kondom ($p=0,338>0,05$). Dari wawancara yang dilakukan oleh WPS yang bekerja di Resosialisasi Argorejo didapat hasil bahwa kondom yang tersedia di tempat tersebut sudah sangat mencukupi. Hal tersebut dikarenakan distribusi kondom sudah memiliki alur pendistribusian sehingga kondom di daerah tersebut tidak pernah kekurangan. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Konderwis (2010) menyatakan bahwa ketersediaan kondom tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan kondom pada pekerja seks di Kabupaten Langkat Provinsi Sulawesi Utara.

Penelitian yang Munoz et al (2010) yang dilakukan di Tijuana dan Ciudad Juarez, Mexico menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan kondom dengan

konsistensi penggunaan kondom ($p=0,001$; OR 2,00; 95% CI 1,32-3,03). Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan WPS di Tijuana dan Ciudad Juarez merasa lebih penting untuk senantiasa memiliki kondom daripada menunggu mendapatkannya secara gratis dikarenakan kondom sudah dipersepsikan menjadi suatu kebutuhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan mucikari dengan konsistensi pemakaian kondom ($p=0,02<0,05$). *Prevalence rate* (PR) dukungan mucikari sebesar 15,882 dengan CI 95% 1,989-126,860 yang berarti WPS yang tidak mendapat dukungan mucikari kemungkinan 9,235 kali untuk tidak konsisten menggunakan kondom dibanding dengan WPS yang mendapatkan dukungan mucikari.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, satu informan WPS menyatakan jika dukungan yang dia peroleh dari mucikari dengan pengingatan kegiatan-kegiatan rutin. Sedangkan berbeda dengan satu informan yang kurang mendapat dukungan dari mucikari. Menurut penuturan dari informan mucikari, menyatakan bahwa selama ini dukungan yang ia lakukan kepada anak asuhnya (WPS) adalah dengan mengingatkan kegiatan-kegiatan rutin Resosialisasi. Resosialisasi Argorejo juga memiliki peraturan yang mengatur masalah konsistensi kondom yang melibatkan mucikari. Hal tersebut turut andil dalam pemberian dukungan mucikari terhadap WPS.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sianturi (2012) yang menyebutkan ada hubungan yang bermakna antara dukungan mucikari dengan tindakan WPS dalam menggunakan kondom pada saat berhubungan seks. Mucikari adalah para penguasa di masing-masing rumah prostitusi, mucikari adalah masyarakat lokasi yang relatif tetap dan memiliki potensi untuk memengaruhi WPS dan pelanggan. Jika mucikari peduli dengan kesehatan WPS sehingga tidak semata-mata hanya mentargetkan jumlah transaksi dan menerapkan sistem edukasi serta kontrol yang optimal agar WPS mau mematuhi ketentuan pemakaian kondom.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara akses informasi tentang PMS dan HIV dengan konsistensi pemakaian kondom ($p=0,016 < 0,05$). *Prevalence rate* akses informasi PMS dan HIV sebesar 4,929 dengan CI 95% 1,229-19,758 yang berarti WPS yang tidak memiliki akses informasi PMS dan HIV berkemungkinan 4,929 kali lebih sering tidak konsisten menggunakan kondom dibanding dengan WPS yang memiliki akses informasi tentang PMS dan HIV yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada petugas resosialisasi, diketahui akses penyediaan informasi mudah di dapat melalui penyuluhan yang pelaksanaannya terpantau secara rutin. Sasaran dari penyuluhan yang dilaksanakan oleh Dinsos Semarang dan Bina Mitra Polsek ialah mucikari maupun WPS. Penelitian ini senada dengan yang dilakukan oleh Budiono (2011) di tempat yang sama dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa akses informasi tentang PMS dan HIV berpengaruh terhadap praktik penggunaan kondom pada WPS maupun pelanggannya ($p=0,0001$). Dalam penelitian tersebut didapat responden yang memiliki akses informasi mengenai IMS dan HIV/AIDS yang baik dan selalu menggunakan kondom menunjukkan persentase yang paling tinggi yaitu 47,8%. Hal tersebut menjadikannya sebagai faktor pemungkinkan yang mempengaruhi praktik penggunaan kondom.

Mudahnya akses informasi mengenai PMS dan HIV yang dirasakan oleh WPS dikarenakan sudah adanya sarana yang diberikan dari petugas resosialisasi berupa program pembinaan yang dilakukan setiap rutin dan masih di area resosialisasi. Selain itu terdapat LSM Griya Asa dan Lentera Asa yang tertempat sek kompleks di Resosialisasi Argorejo.

Berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan konsistensi pemakaian kondom dengan pengujian ($p=0,504 > 0,05$). Penelitian yang dilakukan oleh Konderwis (2010) menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara peranan petugas terhadap kemampuan tawar penggunaan kondom

sehingga berpengaruh pada penggunaan kondom secara konsisten di jalan lintas Sumatra Kabupaten Langkat meski 29,8% respondennya menyatakan bahwa petugas kesehatan memberi saran untuk menggunakan kondom dalam aktivitas mereka melayani pelanggan. Petugas juga memberi leaflet/ brosur, termasuk menyarankan kepada responden agar mereka memeriksakan kesehatannya secara rutin ke sarana kesehatan terdekat. Namun para PSK di wilayah itu cenderung enggan bertemu dengan petugas kesehatan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sianturi (2012) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan tindakan WPS menggunakan kondom pada saat berhubungan seks karena petugas kesehatan rutin melakukan penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan kepada WPS.

Dalam penelitian ini, 97,7% WPS merasakan dukungan dari petugas kesehatan dalam penggunaan kondom. Namun hasil yang bivariate dinyatakan tidak ada hubungan yang signifikan meski pemeriksaan kesehatan di Resosialisasi Argorejo dilaksanakan secara rutin. Hal tersebut dapat menjadi indikasi WPS yang datang pemeriksaan hanya untuk formalitas dan agar tidak mendapat denda oleh pengurus Resosialisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi WPS untuk menggunakan kondom dengan konsistensi pemakaian kondom ($p=0,003 < 0,05$). *Prevalence rate* (PR) motivasi WPS sebesar 4,064 dengan CI 95% 1,601-10,320 yang berarti WPS yang tidak memiliki motivasi tinggi kemungkinan 4,064 kali lebih sering tidak konsisten menggunakan kondom dibanding dengan WPS yang memiliki motivasi yang tinggi.

Dalam penelitian Irwansyah (2014) yang menjadi hambatan WPS dalam menegosiasikan penggunaan kondom adalah karena WPS ingin menyenangkan pelanggan. Karena tuntutan pekerjaan dan profesionalisme. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jie et al (2012), bahwa yang membuat WPS mengalami hambatan dalam

menegosiasikan penggunaan kondom pada pelanggan adalah karena ingin menyenangkan pelanggan. Karena tuntutan pekerjaan mereka harus membuat supaya pelanggan senang dengan kata lain harus profesional dalam melakukan pekerjaan.

Selaras penelitian yang dilakukan oleh Eko (2016) menyatakan ada hubungan motivasi dengan perilaku terhadap penggunaan alat kontrasepsi kondom pada pekerja seks komersial (PSK) di Desa Margorejo Kecamatan Margorejo ($p\text{-value} = 0,000$) dikarenakan sebagian besar pekerja seks komersial (PSK) mempunyai perilaku buruk ternyata juga memiliki motivasi kurang dalam penggunaan alat kontrasepsi kondom.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara lama kerja WPS dengan konsistensi pemakaian kondom ($p=0,131>0,05$). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tamene (2015) di kota Gondar, Northwest Ethiopia dan Karyati (2011) di Pati yang menyatakan bahwa lama kerja menjadi WPS tidak berhubungan dengan penggunaan kondom. Dalam penelitian Karyati menyatakan sebagian besar WPS baru mulai menjalani pekerjaan mereka kurang dari 6 bulan, tetapi tidak terdapat hubungan signifikan antara lama kerja dengan konsistensi pemakaian kondom. WPS yang baru bekerja kurang dari 6 bulan adalah kelompok yang paling banyak memiliki konsistensi pemakaian kondom yang tinggi. Hal ini bisa jadi karena mereka belum banyak terpengaruh dengan lingkungan mereka dan biasanya tingkat persaingan penghuni baru tidak seketat penghuni lama.

Berbeda dengan penelitian ini yang respondennya memiliki konsistensi penggunaan kondom yang rendah dan tinggi berada di kelompok lama kerja terbanyak kurang dari sama dengan 2 tahun. Hal tersebut dapat terjadi karena pada lama tersebut merupakan lama adaptasi dengan peraturan yang berlaku di resosialisasi dan pengaruh pembinaan belum banyak dirasakan oleh WPS.

Berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat hubungan antara usia WPS dengan konsistensi pemakaian kondom ($p=0,96>0,05$).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andrews dkk (2012) menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia WPS dengan penggunaan kondom yang konsisten pada WPS di Savannakhet, Lao PDR ($p\text{-value}=0.823$). Begitu juga yang dilakukan oleh Karyati (2011) mengungkapkan bahwa usia WPS tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap konsistensi pemakaian kondom pada WPS di Pati ($p\text{-value} = 0,062$). Hal tersebut dikarenakan wanita pada usia muda biasanya memiliki self efficacy yang rendah. Mereka kurang percaya diri untuk meminta pasangan menggunakan kondom atau menolak hubungan seksual yang tidak aman. Usia muda seringa kali diidentikkan dengan kurangnya pengalaman dan keberanian dalam menjalani suatu hubungan. Ditolaknya hipotesa tentang hubungan antara usia dengan konsistensi pemakaian kondom pada penelitian ini dapat terjadi karena dengan bertambahnya usia, persaingan WPS untuk mendapatkan pelanggan juga semakin berat. Pelanggan relatif lebih menyukai WPS usia muda dibanding usia tua. Hal ini bisa membuat WPS dengan usia yang lebih tua memutuskan untuk menerima pelanggan yang menolak memakai kondom daripada ia tidak mendapatkan pelanggan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan WPS dengan konsistensi pemakaian kondom ($p=0,12>0,05$). Selaras dengan penelitian Karyati (2011) bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan dengan konsistensi pemakaian kondom karena untuk meningkatkan konsistensi pemakaian kondom tidak harus dengan cara meningkatkan pendidikan tetapi dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi wanita yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan WPS.

Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh informan WPS menyatakan bahwa ada beberapa teman seprofesinya yang rentan usianya kategori muda dalam menggunakan kondom masih melihat pelanggan. Jika pelanggan terlihat sehat dan masih baik fisiknya

maka ada yang enggan menggunakan kondom.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan WPS dengan konsistensi pemakaian kondom ($p=0,023 < 0,05$). *Prevalence rate* pendapatan WPS sebesar 2,778 dengan CI 95% 1,140-6,771 yang berarti pendapatan WPS yang kecil kurang dari 2.000.000 rupiah berkemungkinan 2,778 kali lebih sering mendorong WPS untuk tidak menggunakan kondom secara konsisten.

Pendapatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi merupakan salah satu faktor yang menentukan keputusan WPS untuk memakai kondom atau tidak. Desakan kebutuhan ekonomi sering kali membuat WPS tidak lagi memikirkan kesehatannya. Meskipun ia mengetahui resiko hubungan seksual tanpa menggunakan kondom tetapi mereka tidak menghiraukan demi memenuhi kebutuhan ekonominya. Apalagi ditambah dengan ketatnya kompetisi dengan sesama teman sebaya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oppong et al (2007) yang menyatakan bahwa pendapatan WPS berhubungan signifikan dengan konsistensi penggunaan kondom dengan nilai $p\text{-value}$ 0,001, nilai OR 4,5 dan CI 95% sebesar 1,91–10,5. Faktor yang menyebabkan para WPS menuruti keinginan mitra intimnya untuk tidak menggunakan kondom karena para WPS ini tidak stabil secara finansial atau karena alasan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Karyati (2011) menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antar pendapatan dengan konsistensi penggunaan kondom di Pati dikarena sebagian besar pendapatan mereka bukan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Namun ia juga tidak memungkiri adanya pengaruh pendapatan WPS dalam penggunaan kondom secara konsisten.

Kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia. Sebagian besar alasan wanita menjalani pekerjaan sebagai WPS adalah karena alasan ekonomi. Seseorang yang terdesak kebutuhan

ekonomi bisa melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhannya, termasuk bersedia melayani pelanggan tanpa menggunakan kondom. Hal ini sangat merugikan kesehatan reproduksi mereka. Kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia. Sebagian besar alasan wanita menjalani pekerjaan sebagai WPS adalah karena alasan ekonomi. Seseorang yang terdesak kebutuhan ekonomi bisa melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhannya, termasuk bersedia melayani pelanggan tanpa menggunakan kondom. Hal ini sangat merugikan kesehatan reproduksi mereka.

PENUTUP

Faktor yang berhubungan dengan konsistensi pemakaian kondom antara lain sikap tentang risiko PMS dan HIV ($p\text{-value}=0,00$), dukungan mucikari ($p\text{-value}=0,02$), akses informasi mengenai PMS dan HIV ($p\text{-value}=0,016$), motivasi WPS untuk menggunakan kondom ($p\text{-value}=0,003$), dan pendapatan WPS ($p\text{-value}=0,023$). Alasan responden tidak menggunakan kondom berdasarkan wawancara mendalam dikarenakan transaksi seksual tersebut dilakukan dengan pasangannya dan merasa percaya pada pelanggannya tidak terjangkit PMS dan HIV. Dalam pemakaian kondom terkadang ada kondisi spesial yaitu kondom yang sudah dipakai robek saat transaksi seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Resosialisasi Argorejo Semarang, serta seluruh responden yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andrews, CH., et al. (2012). Determinants of consistent condom use among female sex workers in Savannakhet, Lao PDR. *Journal BMC*, 17 (3)

- BPS. (2007). Survey Survailans Perilaku Tahun 2007
- Budiman, A.N., Istiarti, T., dan SyamsulHuda, B.M. (2008). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Praktik Wanita Pekerja Seks Jalanan dalam Upaya Pencegahan IMS dan HIV/AIDS di Sekitar Alun-alun dan Candi Prambanan Kabupaten Klaten. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 3(2): 1-7
- Budiono, I. (2011). Konsistensi Penggunaan Kondom oleh Wanita Pekerja Seks/Pelanggannya. *Jurnal KEMAS* 7 (2):97-101.
- Eko, A. (2016). Hubungan Motivasi dengan Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi Kondom pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Desa Margorejo Kecamatan Margorejo. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 7 (1)
- Irwansyah, L. (2014). Hambatan Terhadap Perilaku Penggunaan Kondom Untuk Pencegahan HIV Pada Wanita Pekerja Seks Di Kota Kendari. *Jurnal Universitas Hasanudin*
- Jie, et al. (2012). A Qualitative Exploration of Barriers to Condom Use among Female Sex Workers in China. *Journal of PLoS ONE*, 7(10)
- Karyati, S. (2011). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsistensi Wanita Penjaja Seks dalam Pemakaian Kondom untuk Mencegah Penularan PMS dan HIV Di Pati*. Tesis., Depok : Universitas Indonesia
- Kemenkes. (2013). *Survailans Terpadu Biologi dan Perilaku (STBP) pada Kelompok Berisiko Tinggi di Indonesia tahun 2012*. Jakarta: Kemenkes RI
- Komisi Penanggulangan AIDS. (2015). *Kondisi HIV-AIDS di Jawa Tengah 1993- Desember 2014*. KPA Provinsi Jawa Tengah.
- Konderwis. (2010). *Kemampuan Tawar Pekerja Seks Komersial dalam Penggunaan Kondom untuk Mencegah Penularan HIV/AIDS di Jalan Lintas Sumatera Kabupaten Langkat Propinsi Sumatera Utara*. Berita Kedokteran Masyarakat Vol. 26, No 1, Maret 2010
- Misrina, R. (2015). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Wanita Pekerja Seksual (WPS) dalam Menggunakan Kondom untuk Pencegahan HIV/AIDS di Lokalisasi Gang Sadar Baturaden. *Jurnal Akademi Kebidanan YLPP Purwokerto*
- Munoz, FA. et al. (2010). Condom Access: Associations with Consistent Condom Use among Female Sex Workers in Two Northern Border Cities of Mexico. *Journal of NIH-PH*, 22(5): 455–465
- Oppong, AA., et al. (2007). Social and Behavioral Determinants of Consistent Condom Use among Female Commercial Sex Workers in Ghana. *AIDS Education and Prevention Journal*, 19(2), 160–172
- Purba, I. W., Rochadi, K.R., an Keloko, A.B. (2015). Gambaran Pengetahuan Wanita Pekerja Seks (Wps) tentang Penyakit Hiv/Aids dilokalisasi Bukit Maraja Desa Marihat Bukit Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun 2014. *Jurnal Kebijakan, Promosi Kesehatan dan Biostaistik*, 1(1):1-9
- Sianturi, SA. (2012). Hubungan Faktor Predisposisi, Pendukung, Dan Penguat Dengan Tindakan Penggunaan Kondom Pada WPS Untuk Pencegahan HIV/AIDS Di Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Precure USU*, 1.
- Tamene, MM. (2015). Condom Utilization and Sexual Behavior of Female Sex Workers in Northwest Ethiopia: A Cross-Sectional Study. *Pan African Medical Journal*
- UNAIDS. (2013). *Global Report AIDS Epidemic*